

Keefektifan Berbicara Penderita Asperger Tokoh Jati dalam Film *Aku Jati, Aku Asperger*

Ira Maulidia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Nur Aini Puspitasari

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id

Rahma Bidari Tuankotta

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Hesty Sawitri

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Received: 23/11/2025

Accepted: 30/11/2025

Published: 30/11/2025



© 2025 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penderita asperger umumnya mampu berbicara, tetapi mereka mengalami kesulitan bahasa ekspresi dan pragmatik. Salah satu film yang merepresentasikan individu dengan asperger adalah *Aku Jati, Aku Asperger*. Melalui narasi dan dialog tokoh Jati, penonton dapat melihat gambaran bagaimana individu dengan asperger mengekspresikan diri, berbicara, dan memahami bahasa dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis keefektifan berbicara penderita asperger tokoh Jati dalam film *Aku Jati, Aku Asperger*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, serta teknik observasi pada film. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan 97 data yang dianalisis pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan berdasarkan faktor keefektifan berbicara.

Kata kunci: Asperger; Film; Psikolinguistik

Abstract

*Asperger's sufferers are generally able to speak, but they have difficulties with language expression and pragmatics. One movie that represents individuals with asperger's is *Aku Jati, Aku Asperger*. Through the narration and dialog of Jati's character, the audience can see a picture of how individuals with asperger express themselves, speak, and understand language in daily interactions. This study aims to analyze the speaking effectiveness of Jati's asperger character in *Aku Jati, Aku Asperger* film. This research uses descriptive method with qualitative approach. The data were collected using listening and note-taking techniques, as well as observation techniques in the movie. The data that has been collected is then analyzed using the Miles & Huberman model data analysis technique which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found 97 data analyzed on linguistic and non-language aspects based on speaking effectiveness factors.*

Keywords: Aspergers; Movies; Psycholinguistics

PENDAHULUAN

Autisme sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Karner yang diambil dari istilah Schizoprenia yakni *Bleuler* yang berarti adanya indikasi seseorang seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri tanpa

memedulikan kehidupan dunia di sekitarnya (Indah, 2017). Gejala tersebut berakibat pada signal pancaindra yang membuat perkembangan anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berimajinasi menjadi terbatas. Maka dari itu, pemahaman mengenai autisme penting bagi masyarakat agar bisa mendukung dan menerima penderita autisme.

Penderita autisme umumnya mengalami masalah pada sistem saraf otak yang berdampak pada cara berpikir, bahasa, komunikasi, dan masalah perhatian pada dunia sekitarnya hingga merambat pada perilaku (Gunadi, 2011). Gangguan-gangguan ini tidak selalu sama karena setiap penderita autisme memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, autisme diistilahkan dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), kata *spectrum* menunjukkan bahwa autisme memiliki beragam variasi yang dimiliki setiap penderitanya (Indah, 2017). Spektrum autisme terbagi menjadi autisme klasik, ADD/ADHD, PDD-NOS, dan Asperger's Syndrom. Selain itu, terdapat jenis spektrum autisme baru yang dikenal dengan Rett's disorder, Heller's syndrome, dan Landau-Kleffner syndrome.

Jenis spektrum autisme tersebut tidak luput dari perhatian lembaga kesehatan dunia. Pada tahun 2016, WHO merilis survei dengan hasil 1 dari 160 anak di dunia mengalami gangguan autisme. Selanjutnya, pada tahun 2020, Central of Disease Control and Prevention (CDC) mencatat bahwa 1 dari 36 anak berusia 8 tahun didiagnosis mengalami spektrum autisme. Data terbaru CDC tahun 2022 menunjukkan prevalensi spektrum autisme mencapai 1 dari 44 anak (Dewi & Morawati, 2024). Di Indonesia sendiri berdasarkan data Prevalensi Autism pada tahun 2015 menunjukkan satu per 250 anak di Indonesia mengalami gangguan autisme dan perkiraan jumlah anak dengan autisme mencapai 12.800 anak. Sedangkan di seluruh rentang usia, penderita autisme mencapai 134.000 orang. Jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya bahkan pada tahun 2021 berdasarkan data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan drastis hingga 2,4 juta anak yang mengalami autisme di Indonesia (Fatimah, 2024).

Ditemukan pula data terbaru berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan sebanyak 0,2 dari 863.402 sampel mengalami autisme, 0,1 dari 863.402 sampel mengalami sindrom asperger, dan 0,1 dari 863.402 sampel mengalami ADD/ADHD/GPPH (SKI 2023). Dari survei tersebut, asperger dan ADD/ADHD/GPPH dihitung secara terpisah dengan autisme walaupun sebenarnya keduanya merupakan jenis dari spektrum autisme. Dan dari survei tersebut terlihat bahwa presentase jumlah asperger tergolong kecil dibandingkan dengan kasus autisme, tetapi keberadaannya harus tetap diperhatikan.

Asperger pertama kali ditemukan oleh dokter anak bernama Hans Asperger pada tahun 1944, ketika dirinya kedatangan anak-anak sekolah yang sangat pintar, tetapi mengalami kesulitan dalam pelajaran karena perhatiannya hanya tertuju pada hal yang mereka minati (Tiel, 2007). Dari situ terlihat bahwa penderita asperger memiliki

kemampuan intelektualitas yang tinggi walaupun terbatas hanya pada bidang yang mereka sukai. Asperger baru dikenal luas oleh para ahli dan dimasukkan ke dalam prosedur diagnostik sekitar tahun 1980-an (Tilton, 2014).

Asperger menjadi bagian dari spektrum autisme yang memiliki karakteristik tersendiri. Mereka menyukai hal-hal ilmiah, seperti rasi bintang, planet, komputer, teknologi, dan sebagainya, tetapi mereka kesulitan menempatkan kapan topik tersebut disampaikan (Sudarwati et al., 2017). Penderita asperger umumnya mampu berbicara, tetapi kesulitan dalam memahami pikiran, perasaan, dan cara komunikasi orang lain (Indah, 2017). Selain itu, penderita asperger juga kesulitan memahami ekspresi wajah, tidak mengerti humor, serta sulit memahami kalimat kiasan dan hal-hal rumit dalam bahasa. Maka, ketika berkomunikasi ekspresi wajahnya cenderung datar dan tidak menunjukkan adanya emosi.

Salah satu aspek menarik dari asperger yang bisa menjadi fokus penelitian dalam bidang psikolinguistik adalah cara mereka menggunakan bahasa. Walaupun umumnya penderita asperger tidak mengalami kesulitan berbicara, tetapi mereka mengalami kesulitan bahasa ekspresi dan pragmatik. Penelitian ini menjadi penting karena kondisi kognitif dan neurologis tertentu terbukti dapat memengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa (R. Rahma & Padilah, 2025). Dengan pendekatan psikolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi yang lebih inklusif serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ragam kemampuan berbahasa dalam spektrum autisme. Fenomena ini dapat kita lihat tak hanya dalam realita sosial, tetapi dapat pula kita amati melalui tokoh-tokoh dalam film yang merepresentasikan karakter penderita asperger.

Salah satu film yang merepresentasikan individu dengan asperger adalah *Aku Jati Aku Asperger*, yang rilis pada Oktober tahun 2021 dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini memperlihatkan tokoh Jati yang hidup dengan sindrom asperger. Melalui narasi dan dialog tokoh Jati, penonton dapat melihat gambaran bagaimana individu dengan asperger mengekspresikan diri, berbicara, dan memahami bahasa dalam interaksi sehari-hari. Maka dari itu, film *Aku Jati Aku Asperger* tidak hanya sekedar sebagai hiburan, tetapi bisa dijadikan bahan penelitian yang relevan terkait hubungan bahasa dengan kondisi neurologis.

Melalui tokoh Jati, dapat terlihat bagaimana kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan dari kelancaran mengucapkan kata-kata, tetapi ada faktor lain yang saling berkaitan. Jika mengacu pada (Sujinah, 2017) keefektifan berbicara seseorang ditentukan dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi, pilihan kata, serta ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek nonkebahasaan meliputi sikap tubuh, pandangan mata, menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik tubuh dan mimik wajah, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, serta penguasaan

topik. Melalui analisis tokoh Jati, dapat memberikan pemahaman bagaimana penderita asperger mampu berbicara secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian terkait asperger pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar et al., 2023) mengenai kesalahan berbicara dan faktor yang memengaruhi kesalahan tersebut pada tokoh Khan penderita asperger, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya jenis kesalahan berbicara tokoh Khan berdasarkan teori Clark & Clark, yakni *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, *false start (retraced)*, *stutter*, dan *interjections*. Faktor yang memengaruhi kesalahan berbicara tersebut adalah masalah kognitif dan faktor sosial. (Napitupulu, 2023) melakukan penelitian mengenai kemampuan berbahasa pada anak penderita asperger dengan tes Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Hasil penelitiannya menunjukkan anak tersebut memberikan respon buruk saat kemampuan metasemantisnya dinilai, tetapi hasil tes lain menunjukkan kemampuan metagramatis dan metafonologis yang cenderung tinggi.

Selain penelitian yang membahas secara langsung bagaimana penderita asperger berbahasa, ada juga penelitian terkait upaya peningkatan konsentrasi anak asperger yang dilakukan oleh (Adi, 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan *brain gym* dapat meningkatkan konsentrasi anak asperger dari yang tidak stabil menjadi stabil, level peningkatan menjadi 20-40 poin dan overlap data 12,5%. Sementara, (L. Rahma et al., 2023) melakukan penelitian terkait upaya peningkatan keterampilan sosial siswa asperger. Hasil penelitian tersebut peran fasilitator sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa terutama dalam kegiatan berteman, belajar, beribadah, dan beraktivitas.

Penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, hanya berbeda pada pokok bahasan dan objek penelitian. Peneliti tertarik untuk menganalisis keefektifan berbicara tokoh Jati dalam film *Aku Jati, Aku Asperger* melalui pendekatan psikolinguistik. Analisis ini difokuskan pada aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang mencerminkan karakteristik bahasa individu dengan sindrom asperger.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti data penelitian diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar (Semi, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang dikaji, yakni keefektifan berbicara penderita asperger dalam film. Maka dari itu, metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian ini disajikan dalam bentuk kata dan kalimat tanpa melibatkan analisis statistik.

Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, serta teknik observasi pada film. Teknik simak dan catat digunakan karena sumber data penelitian ini berupa

bahasa lisan yang harus ditranskripsi menjadi bahasa tulis. Peneliti akan menyimak film *Aku Jati Aku Asperger* terlebih dahulu kemudian melakukan transkripsi data. Data yang telah ditranskripsi kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek kebahasaan. Teknik observasi digunakan untuk melihat dengan cermat aspek-aspek nonkebahasaan yang ditunjukkan oleh tokoh Jati saat berkomunikasi dengan tokoh lain. Penggunaan kedua teknik tersebut memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang utuh terkait keefektifan berbicara tokoh Jati dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan (Nasution, 2023). Reduksi data berarti memilah dialog yang relevan, mengelompokkan dialog berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, serta menyaring data yang tidak relevan dari pokok analisis. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk sistematis berupa tabel atau deskripsi naratif yang berisi kutipan transkripsi dialog, pengamatan aspek nonkebahasaan, dan hasil analisisnya. Tahap terakhir adalah menarik simpulan dari data yang sudah dianalisis. Data dianalisis menggunakan teori faktor keefektifan berbicara menurut (Sujinah, 2017).

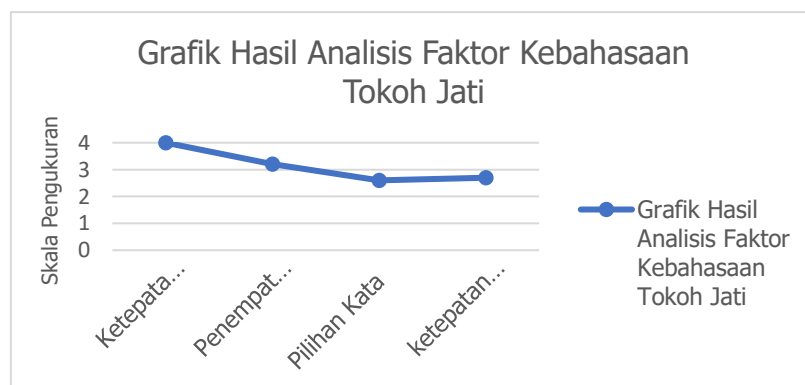
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini mengawali analisis mendalam mengenai keefektifan berbicara tokoh Jati dalam film *Aku Jati, Aku Asperger*. Film yang dirilis pada Oktober 2021 dan disutradarai oleh Fajar Bustomi ini menyajikan narasi yang kuat tentang kehidupan individu dengan sindrom Asperger, melalui karakter utama Jati yang diperankan secara apik oleh Jefri Nichol. Jati digambarkan sebagai seorang pemuda dengan kecerdasan intelektual tinggi, namun menghadapi tantangan signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi nonverbal, yang merupakan karakteristik khas sindrom Asperger. Sebagaimana dijelaskan oleh (Indah, 2017) bahwa penderita Asperger umumnya mampu berbicara, tetapi kesulitan dalam memahami pikiran, perasaan, dan cara komunikasi orang lain, termasuk ekspresi wajah, humor, serta kalimat kiasan. Film ini secara cermat merepresentasikan bagaimana kendala-kendala tersebut memengaruhi cara Jati mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari penggambaran komprehensif tokoh Jati dalam film ini, pembahasan selanjutnya akan menguraikan hasil analisis keefektifan berbicara tokoh Jati, baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan, dengan mengacu pada teori (Sujinah, 2017) mengenai faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara.

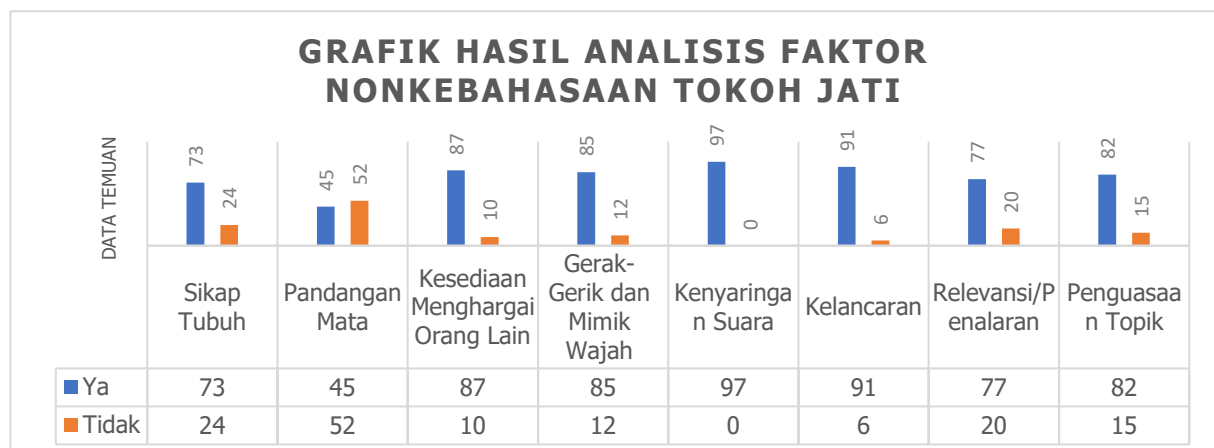
Temuan pada penelitian yang dilakukan memberikan analisis terkait faktor penunjang keefektifan berbicara pada tokoh Jati dalam film *Aku Jati, Aku Asperger*. Faktor penunjang keefektifan Berbicara ini di bagi menjadi 1) faktor kebahasaan yang meliputi ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata; ketepatan sasaran pembicaraan dan 2) faktor nonkebahasaan yang

meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku; pandangan yang harus diarahkan kepada lawan bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara; kelancaran; relevansi/penalaran; serta penguasaan topik (Sujinah, 2017).

Secara keseluruhan, ditemukan 97 data temuan dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan dianalisis dengan skala skor 1 (tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai). Sedangkan, faktor nonkebahasaan dianalisis dengan kategori "Ya" dan "Tidak". Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1 Hasil Analisis Faktor Kebahasaan



Gambar 2 Hasil Analisis Faktor Nonkebahasaan

Faktor Kebahasaan

Ketepatan Ucapan

Ketepatan ucapan berarti kegiatan memproduksi bunyi bahasa yang tepat dalam hal artikulasi (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam mengucapkan bunyi bahasa Indonesia tanpa ada kesalahan artikulasi. Berdasarkan 97 data temuan, tokoh Jati secara konsisten mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan dengan sangat

sesuai. Misalnya, pada dialog "*Aku Jati. Panggilannya Jati. Aku Asperger. Jangan pakai 'Mbak'.*" (01:26-01:32)", Jati menunjukkan artikulasi yang jelas dan presisi, yang menjadi salah satu kekuatan utamanya dalam berkomunikasi.

Penempatan Tekanan, Nada, Sandi, dan Durasi yang Sesuai

Dalam kegiatan berkomunikasi pendengar menerima pesan melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan sandi (Sujinah, 2017). Lebih lanjut, Sujinah menambahkan apabila penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi sesuai, akan membuat pembicaraan menjadi menarik, bahkan bisa menjadi penentu keberhasilan komunikasi. Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati menggunakan intonasi, tekanan, dan durasi suara sesuai jenis kalimat atau konteks komunikasi. Meskipun hasil analisis terhadap aspek penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* mendapatkan skor rata-rata 3.2 (Cukup baik), terdapat variasi dalam penerapannya. Pada beberapa kesempatan, seperti dialog "*Mbak Jenar berisik. Saya sedang menggambar.*" (01:53-01:55)" tokoh Jati mampu menggunakan penekanan kata, intonasi, dan durasi ucapan dengan sangat sesuai. Namun, pada data temuan lain seperti "*Mas Danu salah, Mas Danu salah, Krian-nya mana, Mas? Krian?*" (08:32-08:35), kemampuan tokoh Jati dalam menggunakan intonasi, tekanan, dan durasi suara kurang sesuai, ditandai dengan pengulangan kata sebagai penekanan yang tidak perlu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tokoh Jati memiliki pemahaman dasar, konsistensi dalam modulasi suara masih menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Pilihan Kata

Ketika berkomunikasi harus memilih kata yang tepat dan jelas agar mudah dimengerti oleh lawan bicara (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati menggunakan kata-kata sesuai konteks dan tidak mengulang kata yang tidak mendukung komunikasi. Dengan skor rata-rata 2.6, aspek ini merupakan salah satu tantangan bagi Jati. Contohnya, pada dialog "*Daruratt, darurattt, darurat!!!*" (05:45-06:50)", tokoh Jati kurang mampu memilih kata yang sesuai dengan konteks dan cenderung mengulang kata yang tidak mendukung komunikasi. Hal ini serupa terlihat pada dialog "*Gemblongnya gak ada...gak ada gemblong, kenapa gak ada gemblongnya? Seharusnya sudah ada gemblong di sini*" (16:26-16:33), terdapat pengulangan frasa "*gak ada gemblong*" menunjukkan kesulitan dalam variasi leksikal. Meskipun demikian, pada beberapa situasi Jati mampu memilih kata yang sangat sesuai dengan konteks dan tidak mengulang kata yang tidak mendukung komunikasi, seperti pada dialog "*Terima Kasih*" (15:25-15:26).

Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan menyangkut penggunaan kalimat yang efektif untuk memudahkan lawan bicara memahami pembicaraannya (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati menyampaikan maksud komunikasi secara tepat dan dapat dipahami dengan kalimat yang efektif. Dengan skor rata-rata 2.7, aspek ini juga memerlukan perhatian. Beberapa data menunjukkan Jati mampu menggunakan ujaran sesuai konteks dan pernyataannya dapat dipahami, seperti pada dialog "Aku Jati. Panggilannya Jati. Aku Asperger. Jangan pakai 'Mbak'." (01:26-01:32). Namun, pada data lain seperti dialog "Darurat...!" (02:44-02:46) dan "Kaca...Kacau! Kacau, Mas Daru! Darurat! Darurat! Darurat! Tidak sesuai jadwal! Penumpang Kiara tidak bisa ditoleransi. Piring tak dicuci Mbak Kiara, belanja tak dilakukan Mbak Kiara..." (30:44-31:00), Jati kurang mampu memilih ucapan yang sesuai dengan konteks dan pernyataannya tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh lawan bicara, bahkan cenderung menimbulkan kebingungan. Hal ini mengindikasikan, kesulitan Jati dalam menyesuaikan komunikasinya dengan tujuan interaksi dan pemahaman lawan bicaranya.

Faktor Nonkebahasaan

Sikap Tubuh

Ketika berkomunikasi seseorang harus menunjukkan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku agar menjamin adanya kesinambungan perhatian dari lawan bicara (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam menunjukkan sikap tubuh yang wajar, tenang, dan tidak kaku saat berkomunikasi. Berdasarkan 97 data temuan aspek nonkebahasaan, ditemukan 73 data yang merujuk pada sikap wajar dan tenang yang ditunjukkan tokoh dan 24 data lainnya sebaliknya. Ketenangan serta ketidakkakuan yang ditunjukkan tokoh Jati dapat dilihat pada beberapa penggalan kutipan seperti pada ujaran "Aku Jati. Panggilannya Jati. Aku Asperger. Jangan pakai 'Mbak'" (01:26-01:32), "Terima kasih" yang dilontarkan tokoh Jati saat mendapat imbalan harian kerja (20:23-20:24), dan "Jadwal sarapan hari ini bolu kukus" ketika tokoh Jati ditawarkan bolu untuk sarapan oleh tokoh Daru (25:25-25:27).

Kemudian temuan lainnya mengenai sikap kurang wajar dan tenang tokoh Jati dapat dilihat pada penggalan ujaran "Mbak. Kira sudah empat kali tidak cuci piring, Bulan tiga, tanggal 16 dan 18, dan bulan 5 tanggal 9 dan 29, dua kali tidak belanja, Bulan 3 tanggal 14 dan bulan 4 tanggal 31" (17:10-17:22), tokoh Jati menunjukkan sikap tubuh yang kurang wajar dan ketakutan sebab melihat sesuatu yang tidak teratur dan tak sesuai jadwal. Dapat disimpulkan bahwa umumnya tokoh Jati mampu bersikap wajar dan tenang serta tidak kaku meskipun sedikit datar selama tokoh Jati merasa aman dan semua berjalan sesuai rencana dan teratur.

Pandangan Mata

Ketika berkomunikasi agar pendengar atau lawan bicara merasa betul-betul terlibat dalam pembicaraan, maka pandangan mata pembicara harus diarahkan kepada lawan bicara (Sujinah, 2017). Jika tidak, lawan bicara akan merasa tidak dihargai atau diperhatikan. Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam melakukan kontak mata dengan lawan bicara saat berkomunikasi. Berdasarkan 97 data temuan, 45 data temuan menunjukkan tokoh jati melakukan kontak mata dengan lawan bicara saat berkomunikasi, hal ini berarti pada sebagian besar interaksi, tokoh Jati cenderung tidak melakukan kontak mata secara konsisten, seperti terlihat pada dialog antara Jati dan Jenar "Aku Jati. Panggilannya Jati. Aku Asperger. Jangan pakai 'Mbak'. (01:26-01:32)", tokoh Jati tidak melakukan kontak mata. Namun, ada beberapa momen tokoh Jati berhasil melakukan kontak mata, yakni pada saat Jati berbicara dengan Daru dalam dialog "Donasi adalah pemberian cuma cuma. Tidak harap kembali. Walau ada uang Mas Daru, tapi hak milik Century Express 100 persen menjadi milik Jati." (20:06-20:17). Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam perilaku tokoh Jati khususnya saat memandang lawan bicara.

Kesediaan Menghargai Orang Lain

Ketika menyampaikan pesan seorang pembicara harus memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat lawan bicara dan bersedia mengganti pendapatnya jika memang dianggap keliru (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam menghargai komunikasi dua arah, tidak memotong pembicaraan lawan bicara, dan terlibat aktif dalam berkonukasi. Berdasarkan 97 data temuan aspek nonkebahasaan, ditemukan 87 data yang merujuk pada sikap tokoh Jati yang mampu menghargai pendapat orang lain dan 10 data lainnya sebaliknya. Kemampuan tokoh Jati menghargai pendapat orang lain ini dapat dilihat pada beberapa penggalan kutipan seperti pada ujaran "Berapa persen kemiripan Jenar dengan mantan pacar?" (58:11-58:14). Kemudian pada ujaran "Apakah ini tampan menurut Jenar?" (58:49-58:51). yang dilontarkan Jati setelah menunggu lawan bicara selesai berbicara.

Kemudian, temuan lainnya mengenai sikap kurang menghargai yang ditunjukkan tokoh Jati dapat dilihat pada penggalan ujaran "Benar. Senyum itu melelahkan" (57:38-57:41). Tokoh Jati menunjukkan sikap yang kurang menghargai lawan bicara sebab berbicara di tengah kalimat yang sedang diujarkan atau memotong pembicaraan lawan bicara. Kemudian, pada ujaran "Rabu malam, kwetiau goreng, sawi hijau, telur orek, dan irisan sosis. Rabu malam, kwetiau goreng, sawi hijau, telur orek, dan irisan sosis" (22:00-22:13), tokoh Jati memotong pembicaraan lawan bicara dan terus berbicara ketika lawan bicara sedang berbicara sebab sesuatu tak berjalan dengan teratur sehingga memunculkan gejala aspergernya. Dapat disimpulkan bahwa

umumnya tokoh menghargai pendapat orang terlebih ketika dalam keadaan baik dan semuanya berjalan secara teratur hingga tidak memunculkan gangguan aspergernya.

Gerak-Gerik dan Mimik Wajah yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik wajah yang tepat menjadi penting untuk menunjang keefektifan berbicara, tetapi tidak berlebihan karena jika berlebihan perhatian akan terarah pada gerak-gerak dan mimik saja sehingga pesan yang disampaikan kurang dipahami (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai konteks dan mendukung komunikasi. Berdasarkan 97 data temuan, 85 data temuan menunjukkan gerak-gerak dan ekspresi wajah tokoh Jati yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar waktu, meskipun mungkin tidak selalu ekspresif secara emosional, gerak-gerak dan mimik tokoh Jati mendukung pesannya. Namun, ada juga saat ekspresi wajahnya cenderung datar atau kaku dan tidak menunjukkan adanya emosi yang sesuai dengan konteks, seperti pada "Aku Jati. Panggilannya Jati. Aku Asperger. Jangan pakai 'Mbak'." (01:26-01:32). Dapat disimpulkan bahwa umumnya tokoh Jati menunjukkan gerak gerak dan mimik yang mendukung komunikasi.

Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan suara harus disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah lawan bicara (Sujinah, 2017). Sujinah menambahkan kenyaringan juga harus diatur agar suara terdengar dengan jelas tanpa harus berteriak. Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam menyampaikan pesan dengan suara yang jelas. Berdasarkan 97 data temuan aspek nonkebahasaan, ditemukan 97 data atau secara keseluruhan tokoh Jati mampu menyampaikan pesan dengan suara yang jelas sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicara, ditunjukkan pada penggalan ujaran "Century Express? Terima kasih!" (01:23:53-01:23:58) yang disampaikan dengan suara yang jelas dan pada ujaran "Empat puluh detik lagi jadwal masuk kelas. Terima kasih, Teman-Teman!" (01:24:17-01:24:35).

Kelancaran

Ketika berbicara seorang pembicara harus lancar agar memudahkan lawan bicara menangkap pembicaraannya. Pembicara tidak boleh terputus-putus atau diselipi bunyi tertentu yang bisa mengganggu penangkapan pendengar (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati ketika berbicara secara lancar dan tidak tersendat atau terbata-bata. Berdasarkan 97 data temuan aspek nonkebahasaan, ditemukan 91 data yang merujuk pada sikap tokoh Jati yang mampu berbicara dengan lancar tanpa tersendat ataupun terbata-bata

dan 6 data lainnya sebaliknya. Kelancaran berbicara tokoh dapat dilihat pada beberapa penggalan kutipan seperti pada ujaran "Jati tidak mau Jenar meninggalkan Jati dan Mas Daru" (01:20:10-01:20:14) dan pada ujaran "Jati tidak bersalaman. Aku tidak suka disentuh" (01:22:19-01:22:23) yang diujarkan tokoh Jati ketika merespons pertanyaan dari lawan bicara.

Kemudian, temuan lainnya mengenai kurang lancarnya tokoh dalam berbicara dapat dilihat pada penggalan ujaran "Orang yang bukan pacarnya Mas Daru... gak akan suka dengan Jati. Lihat aja sekarang. Jenar pergi meninggalkan kita" (01:20:27-01:20:43) yang mana menunjukkan keterbatasan tokoh Jati dalam berbicara sebab kurang yakin dengan apa yang dibicarakannya. Dapat disimpulkan bahwa umumnya tokoh Jati mampu berbicara dengan lancar tanpa tersendat khususnya ketika ia percaya dengan apa yang dilontarkan dan dalam kondisi yang baik.

Relevansi/Penalaran

Ketika berbicara gagasan demi gagasan harus berhubungan logis. Hal ini mencakup hubungan bagian-bagian dalam kalimat yang harus logis dan sesuai dengan pokok pembicaraan (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam menyampaikan informasi sesuai topik pembicaraan dengan gagasan yang logis. Berdasarkan 97 data temuan, 77 data temuan menunjukkan relevansi informasi yang disampaikan tokoh Jati sesuai dengan topik pembicaraan. Meskipun sebagian besar relevan, ada beberapa saat tokoh Jati menyampaikan informasi yang kurang sesuai dengan topik atau menunjukkan penalaran yang unik dan mungkin sulit dipahami oleh lawan bicara, seperti pada "Mas Daru mau ke mana? Sekarang jadwal tidur malam. Jenar berbeda dengan Mas Daru. Mas Daru butuh seseorang yang tak takut kecoa dan Jenar suka merusak barang". (01:02:57-01:03:06).

Penguasaan Topik

Seorang pembicara haruslah menguasai isi pembicaraannya karena penguasaan ini akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran berbicara (Sujinah, 2017). Dalam konteks film *Aku Jati Aku Asperger*, hal ini mencakup bagaimana kemampuan tokoh Jati dalam memahami dan menunjukkan pengetahuan terhadap topik yang dibicarakan. Berdasarkan 97 data temuan, 82 data temuan menunjukkan penguasaan topik yang disampaikan tokoh Jati sesuai dengan pembicaraan. Tokoh Jati seringkali menunjukkan penguasaan topik yang sangat baik, terutama pada area yang diminatinya seperti kereta api atau jadwal. Contohnya, pada "Century Express. Kereta penumpang ekspres di New York Central dari tahun 1902 sampai 1967. Dan kereta ini dikenal di kalangan penggemar kereta api sebagai kereta api paling besar di dunia selama 65 tahun. (19:29-19:41)", tokoh Jati menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang kereta yang menjadi ketertarikannya. Namun, ada juga momen saat

pemahamannya terhadap topik terbatas atau ia kesulitan memahami implikasi emosional dari suatu topik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis keefektifan berbicara tokoh Jati dalam film *Aku Jati, Aku Asperger* mengenai faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Dari aspek kebahasaan, Jati menunjukkan kekuatan yang signifikan pada ketepatan ucapan dengan artikulasi yang sangat jelas dan konsisten. Namun, ia masih menghadapi tantangan pada penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi, serta terutama pada pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan, di mana seringkali terdapat pengulangan kata yang tidak mendukung komunikasi dan kesulitan dalam menyampaikan maksud secara efektif agar mudah dipahami lawan bicara. Hal ini sejalan dengan karakteristik penderita Asperger yang umumnya mampu berbicara namun kesulitan dalam aspek pragmatik dan pemahaman nuansa bahasa.

Sedangkan, berdasarkan hasil analisis aspek nonkebahasaan pada tokoh Jati dalam film *Aku Jati, Aku Asperger* ditemukan 97 temuan data dengan hasil 73 data menunjukkan sikap tubuh tokoh yang wajar dan tenang, serta sebanyak 24 data menunjukkan sikap tubuh tokoh yang kurang wajar dan kurang tenang. Dengan demikian, presentase sikap tubuh tokoh Jati ialah 75.3%. Sebanyak 45 data menunjukkan tokoh Jati melakukan kontak mata dengan lawan bicara saat berbicara dan 52 data lainnya tidak. Dengan demikian, presentase pandangan mata tokoh Jati ialah 46.4%. Pada indikator menghargai pendapat orang lain ditemukan 87 data yang menunjukkan tokoh mampu menghargai pendapat dengan tidak memotong pembicaraan lawan bicara dan 10 data sebaliknya. Dengan demikian, presentase tokoh menghargai pendapat orang lain ialah 89.7%. Pada indikator gerak-gerik tubuh dan mimik wajah, sebanyak 85 data menunjukkan kesesuaian gerak-gerik dan mimik tokoh sesuai konteks pembicaraan dan 12 data lainnya sebaliknya. Dengan demikian, presentase gerak-gerik dan mimik tokoh ialah 87.6%. Pada indikator kenyaringan suara, 97 data temuan menunjukkan kejelasan suara tokoh dalam berkomunikasi dengan presentase 100%. Pada indikator kelancaran berbicara, sebanyak 91 data menunjukkan tokoh mampu berbicara dengan jelas tanpa terbata-bata dan 6 data lainnya sebaliknya. Dengan demikian, presentase kelancaran berbicara tokoh ialah 93.8%. Pada indikator relevansi/penalaran, sebanyak 77 data menunjukkan korelevanan informasi yang disampaikan tokoh sesuai dengan topik pembicaraan dan 20 data lainnya sebaliknya. Dengan demikian, presentase relevansi/penalaran tokoh ialah 79.4%. Pada indikator penguasaan topik sebanyak 82 data temuan menunjukkan penguasaan topik tokoh dalam pembicaraan dan 15 data lainnya sebaliknya. Dengan demikian, presentase penguasaan topik tokoh ialah 84.5%.

Berdasarkan aspek nonkebahasaan, tokoh Jato mampu bersikap sewajarnya seseorang saat sedang berbicara, jarang melakukan kontak mata dan cenderung

memiliki tatapan datar, mampu menghargai pendapat orang lain, suara yang ujkarkan pun jelas dan lancar serta minim keterbataaan, dan mampu merespons lawan bicara dengan baik, khususnya jika membahas mengenai kereta api (sesuai dengan minatnya) sebagaimana ciri dari seorang asperger yang cenderung paham (nyambung) jika diajak berbicara mengenai hal-hal yang ia minati.

Penelitian ini berhasil mendekripsikan pola komunikasi tokoh Jati khususnya yang berkaitan dengan sindrom asperger. Namun, pola komunikasi pada sudut pandang mekanisme kognitif dan neurologis. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas lagi teori yang digunakan guna mencapai kedalaman penelitian psikolinguistik terapan yang menjelaskan akar masalah neourologis yang mendalami perilaku berbahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. N. (2020). Implementasi Brain Gym Dalam Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak Asperger Syndrome di Sekolah Berkebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 39–43. <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.277>
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, 3(6). <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/22>
- Fatihah, N. S. (2024). Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan DSM V . *Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis*, 6(3), 253–259.
- Gunadi, T. (2011). *Mereka pun bisa Sukses* (A. R, Ed.; 1st ed.). Penebar Plus.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. UIN-Maliki Press.
- Iskandar, N. A., Setyowati, R., & Rahayu, F. E. S. (2023). Speech Error Analysis Towards Asperger's Syndrome Character in My Name is Khan Film. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(3), 1019–1030. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i3.9902>
- Napitupulu, L. H. (2023). Kemampuan Berbahasa Anak dengan Sindrom Asperger. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 157–168. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.4162>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; 1st ed.). Harfa Creative.
- Rahma, L., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2023). Peran Fasilitator dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sindrom Asperger di Sekolah Alam Saka Kediri. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 1–10.
- Rahma, R., & Padilah, S. (2025). Keterkaitan Perkembangan Bahasa dan Kognitif pada Anak Usia Dini. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(01), 12–21.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa .

- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. UB Press.
- Sujinah. (2017). *Menjadi Pembicara Terampil* (1st ed.). Deepublish.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka* . (n.d.). Kemenkes: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan .
- Tiel, J. M. van. (2007). *Anakku Terlambat Bicara* (Pertama). Prenada.
- Tilton, A. J. (2014). *Panduan Lengkap Ibu Bapa Kanak-Kanak dengan Autisme* (1st ed.). Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad.